

Komunikasi Interkultural dan Pluralitas Toleransi Antar Umat Beragama

Yasyva Agfa Nizar¹, Yusnia I'anatur Rofiqoh²

^{1,2} Pascasarjana Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Correspondence Email : yasyvag@gmail.com

ABSTRACT

This This paper attempts to describe the effectiveness of intercultural communication in building plurality of thoughts and attitudes of tolerance among religious communities, and provides an overview of the concept of intercultural communication and the concept of plurality of tolerance of religious communities. This study is a literature study through the work of other researchers obtained through journals, books, and the internet. The results of the study show that the concept of intercultural communication has a relationship in building perceptions, attitudes and actions of society in carrying out life activities in a socio-religious context. communication becomes a medium in forging bonds between religious communities. Integration between tolerance and plurality is constructed in a system of religious harmony and harmony based on human attitudes in communication, including several attitudes shown when individuals attend and internalize external events including denial, defense, minimization, acceptance, adaptation and integration. This process will certainly be faced by each individual with various attitude criteria that are shown including being exclusive, inclusive and pluralist. Thus tolerance comes with effective and efficient communication and provides a positive view of each ethnic, racial, cultural and religious entity.

Keyword: Communication; Intercultural; Plurality; Tolerance

ABSTRAK

Tulisan ini mencoba mendeskripsikan mengenai efektivitas komunikasi interkultural dalam membangun pemikiran dan sikap pluralitas toleransi antar umat beragama, serta memberi gambaran mengenai konsep komunikasi interkultural dan konsep mengenai pluralitas toleransi umat beragama. Studi ini merupakan studi litelatur melalui karya peneliti lainnya yang didapatkan melalui jurnal, buku, maupun internet. Hasil studi menunjukkan konsep komunikasi intercultural memiliki hubungan dalam membangun persepsi, sikap dan tindakan masyarakat dalam menjalankan aktivitas kehidupan dalam konteks sosial-keagamaan. komunikasi menjadi sebuah media dalam menjalin ikatan antar umat beragama. Integrasi antara toleransi dan pluralitas terkonstruksi dalam sebuah sistem keharmonisan dan kerukunan umat beragama yang berdasar pada sikap manusia dalam berkomunikasi, diantaranya ada beberapa sikap yang ditunjukkan ketika individu hadir dan menginternalisasi peristiwa eksternal diantaranya denial, defense, minimization, acceptance, adaptation dan integration. Proses tersebut tentu akan dihadapi oleh masing-masing individu dengan berbagai kriteria sikap yang ditunjukkan diantaranya bersikap eksklusif, inklusif dan pluralis. Dengan demikian toleransi hadir dengan komunikasi yang efektif dan efisien serta memberikan pandangan yang positif akan setiap entitas suku, ras, budaya dan agama.

Kata Kunci : Komunikasi; Interkultural; Pluralitas; Toleransi

PENDAHULUAN

Dewasa ini, kehidupan manusia serba modern yang mengikuti arus globalisasi. Hakikat manusia yang merdeka dalam berkomunikasi dan interaksi sebagai makhluk sosial. Hal ini memandang aktivitas komunikasi menjadi suatu kebutuhan primer. Keragaman budaya dari berbagai kluster ras, budaya, dan etnis membentuk pola dan pengalaman komunikasi baru. Aktivitas berkomunikasi dilakukan setiap hari yang membaur dalam pergaulan manusia dengan demikian menimbulkan teori komunikasi yang berpendapat bahwa "manusia selalu berkomunikasi dan manusia tidak dapat menghindari dari komunikasi (Aisyah, Walid, Mustamin, & Topano, 2015, hlm. 42).

Komunikasi merupakan aktivitas diri manusia dalam memperoleh berbagai sumber informasi. Strategi komunikasi yang baik dan bijak dapat menciptakan interaksi yang efektif secara tertulis maupun lisan. Ide dan gagasan menjadi komoditas sebagai sumber informasi yang dipertukarkan dalam konteks komunikasi. Dalam ilmu komunikasi adanya komunikator dan komunikan merupakan hal yang pokok serta pesan dan media yang digunakan bersifat intersubjektif (Efrita, 2013, hlm. 8).

Fakta sosial yang harus di pahami dan mengerti mengenai konsep komunikasi interkultrual adalah mengenai kemajemukan dan pluralitas kebangsaan sebagai individu. Personal diri dapat di tipologi berdasarkan ras, etnis dan suku. Korelasi antara komunikasi dan budaya perlu dipahami terlebih dahulu agar dapat menginterpretasikan komunikasi antar budaya dengan baik dan terjadi *mutual understanding* antar sesama pribadi (Kohar & Hasan, 2018, hlm. 44).

Masyarakat yang bersifat heterogen secara kompleks telah memiliki resiko konflik di pihak golongan yang berbeda, ditinjau dari etnisitas maupun indikator perbedaan lainnya. Muasal konflik yang

sensitif muncul di antara masyarakat yang majemuk merupakan konflik yang bermuasal dari perbedaan agama. Penelitian yang dilakukan oleh Hermawati dan kawan-kawannya pada tahun 2016 yang dilakukan di beberapa provinsi di Indonesia mengungkapkan bahwa tolak ukur toleransi umat beragama di Indonesia masih cukup rendah hal ini di buktikan dengan beberapa temuan data di lapangan dan hasil riset. Ada beberapa indikator dalam penelitian ini yakni menjawab masalah apakah seseorang merasa nyaman atau tidak bertetangga dengan seseorang yang berbeda keyakinan, kemudian indikator selanjutnya yakni berkenaan dengan pembangunan tempat ibadah agama lain seperti umat hindu maupun nasrani di lingkungan mayoritas muslim. Serta Indikator yang terakhir terkait perihal kebebasan beragama dan budaya demokrasi di Indonesia. Implementasi dan Interpretasi tindakan yang positif perlu diintegrasikan guna membawa perubahan yang signifikan dalam hal toleransi umat beragama di Indonesia (Hermawati, Paskarina, & Runiawati, 2016, hlm. 9)

Studi yang dilakukan pada tahun 2013, mendeskripsikan beberapa indikator dalam hubungan antar umat beragama. *Pertama*, persepsi antar umat bergama. *Kedua*, perilaku dan sikap antar umat beragama. *Ketiga*, gotong royong antar umat beragama. Dalam studi tersebut ditemukan bahwa indikasi - indikasi tersebut merupakan bentuk dari suatu keharmonisan antar umat beragama yang dapat di implementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Perspektif dalam memandang agama lain begitu penting dikarenakan dapat memicu persepsi liar bagi sebagian orang. Hal ini disinergikan dengan sikap dan pola komunikasi antar umat beragama yang dialektik yang dapat membangun rasa simpati dan empati terhadap satu dengan yang lain. Kemudian kerja sama antar umat beragama yang merupakan

bentuk tindakan sosial yang berdampak pada nilai - nilai serta norma yang positif bagi kehidupan demokrasi di Indonesia (Mustaqim, 2019, hlm. 52).

Survei kerukunan umat beragama pada tahun 2019 yang dilakukan oleh Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat menyatakan bahwa rata-rata. Kerukunan umat beragama di Indonesia cukup rendah dalam hal komunikasi dan interaksi antar umat beragama yang dapat menyebabkan intoleransi dan sikap saling tidak menghargai. Perlu diketahui tidak hanya interaksi dan komunikasi yang diamati akan tetapi lebih jauh pada tahap perilaku dan sikap antar umat beragama (Effendi, 2019).

Terminologi toleransi dideskripsikan dengan makna kelembutan hati, keringanan, kesabaran dan keleluasaan. toleransi sendiri berasal dari bahasa latin *tolerantia* Unesco mendefinisikan toleransi sebagai sikap menghormati, menerima, dan menghargai sesama manusia dalam berbagai aspek keragaman (*mutual understanding*). Secara universal toleransi menggambarkan seseorang yang *open minded* dalam bersikap dan bersosial secara rasional dan beretika. Peran logika menjadi urgensi ketika menumbuh kembangkan toleransi, dibutuhkannya pengetahuan dan pola pikir yang luas serta didukung dengan dialog interaktif antar umat beragama secara inklusif dapat membuat suasana menjadi harmonis memahami makna toleransi secara kompleks dan fundamental (Apriliani & Ghazali, 2016, hlm. 6)

Dalam perspektif sosiologis kaitan antara pluralitas dan agama serta hubungannya dengan toleransi dalam Islam harus dapat dipahami secara holistik. Hal ini tidak dapat dilihat dari kacamata yang berbeda dengan perspektif teologis. Integrasi sosial dapat menciptakan keharmonisan dalam kerukunan umat beragama (Dzakie, 2014, hlm. 81).

Toleransi dan kepentingan setiap manusia yang memiliki sudut pandang intersubjektif tidak bisa di pisahkan. Persoalan agama yang kerap kali dijadikan perisai pertahanan bagi sebagian orang berideologi materialitis. Pola pikir seperti ini justru dapat membuat degradasi moral yang apabila tidak segera di tindak dapat memunculkan sikap mayoritanisme keagamaan yang berarti terdapat Agama yang superior dan inferior didalamnya, agama yang memiliki payung hukum di Indonesia ada enam diantaranya, Agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu (Suryana, 2011, hlm. 130)

Makna pluralitas toleransi bukan hanya sekedar menghormati dan menghargai tetapi lebih substansial yang mengarah kepada esensi setiap manusia sebagai makhluk sosial dan politik. Toleransi menjadi bagian terpenting dalam bersosialisasi di masyarakat dikarenakan fungsi dari toleransi menjadikan setiap insan manusia memiliki derajat yang sama dalam segala aspek kehidupan. Toleransi hadir sebagai solusi ambiguitas keyakinan akan sentimen - sentimen yang disematkan terhadap entitas agama lain (Masduki, 2016, hlm. 16).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *litelature review* atau tinjauan pustaka. Penelitian litelatur atau penelitian kepustakaan (*litelatur research* atau *litelatur review*) merupakan penelitian yang menganalisa dan meninjau secara kritis gagasan, pengetahuan, atau temuan yang terdapat di dalam literatur yang berorientasi pada akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu (Kurnia, 2020, hlm. 59).

Penelitian juga menggunakan pendekatan komunikasi sosiologis dengan teknik pengumpulan data berupa

studi literatur. Studi pustaka merupakan kata lain dari kajian pustaka, kajian teoritis, landasan teori, tinjauan teoritis dan telaah pustaka (*literatur review*). Secara esensial studi kepustakaan melakukan penelitian yang hanya berdasarkan karya tertulism termasuk hasil penelitian baik yang telah dipublikasikan maupun belum. Penelitian ini juga menggunakan analisa deskriptif yang berarti penyampaian data secara informatif. Pengumpulan data berbasis dari jurnal yang berasal dari berbagai sumber serta tesis dan skripsi para peneliti terdahulu. Diantarnya. *Research gate, academia.edu. Routledge, Pearson education.inc, Oxford university, Wadsworth cengage learning* serta beberapa referensi dari sumber buku dan referensi lainnya yang terkait dengan komunikasi interkultural dan pluralitas toleransi agama. Teknik analisa data dilakukan dalam tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Subjek pada penelitian ini adalah komunikasi interkultural masyarakat dan objek yang diteliti adalah konsep pluralitas dan toleransi antar umat beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola komunikasi Interkultural

Pemahaman mengenai definisi komunikasi memiliki tiga konsep, komunikasi merupakan tindakan monolog, komunikasi sebagai korelasi, dan komunikasi sebagai negosiasi (Mulyana, 2012, hlm. 27). Konsep gagasan Harold D. Lasswell mengenai komunikasi cukup populer yang dimana ia mengatakan "Siapa yang berkomunikasi dengan media apa kepada siapa dan dampaknya apa?" Gagasan Laswell tentang komunikasi menggambarkan proses transmisi pesan. komunikasi bersifat monolog, komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan dengan media sehingga menimbulkan efek pesan (Littlejohn & Foss, 2009, hlm. 17).

Memahami konsep komunikasi interkultural di Republik Indonesia yang berazakan Pancasila dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika (Ronto, 2012, hlm. 64). Pancasila merupakan pijakan sekaligus pedoman masyarakat Indonesia yang bertindak sebagai suatu bangsa. Semboyan Bhineka Tunggal Ika sedikit memberi stimulus kepada khalayak akan pentingnya memahami latar belakang seseorang dari beragam kebudayaan yang berbeda. Bhineka tunggal ika tercatat dalam kitab Sutasoma yang mempunyai nilai dan substansi filosofis (Puspandiya, 2019, hlm. 39).

Komunikasi Interkultural basicnya sama seperti komunikasi pada umumnya. latar belakang kebudayaan dari seseorang yang melakukan aktivitas komunikasi menjadikan dialog antar budaya. Budaya merupakan indikator pembeda antara komunikasi dengan komunikasi Interkultural. elemen - elemen budaya dalam komunikasi sama seperti komunikasi pada umumnya yakni *language, gesture, non-verbal, Trust attitude, character, value* dan *Mind orientation*. Perbedaan dalam ranah substansial membuat bias dalam komunikasi yang kerap kali terjadi dalam memahami definisi komunikasi antar budaya dalam realita. Akan tetapi, dalam kondisi pluralitas masyarakat tentu mempunyai kepentingan dan tujuan kolektif untuk melakukan komunikasi (Suryani, 2013, hlm. 94).

Dalam pandangan Islam. Pedoman dan petunjuk mengenai hidup bersama ditengah kehidupan sosial yang beragam dan majemuk secara agama terwujud atas paham normatif dan historis. Sejauh perjalanan zaman masyarakat Islam melakukan interaksi dan adaptasi dengan berbagai kelompok lain. akulturasi budaya tidak dapat dielakkan karena bersifat humanis (Karimullah, 2017, hlm. 235).

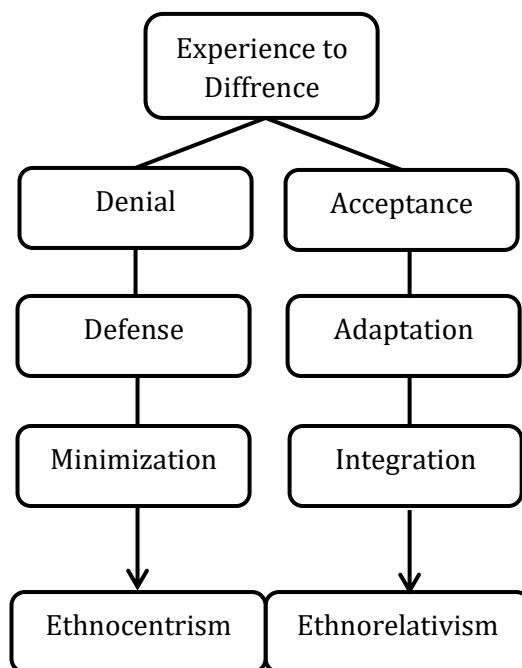
Komunikasi interkultural dapat berjalan efektif ketika seseorang memahami sifat dan watak lawan

bicaranya. Psikolog berdarah Austria, Otto Rank mengemukakan gagasannya mengenai tipologi kepribadian manusia berdasarkan cara manusia berjuang memperoleh kebebasan dan kemerdekaannya (Utami, 2015, hlm. 181). *Pertama*, individu *adaptive*, seseorang dengan tipe ini cenderung bersifat oportunistik dan tidak memiliki identitas yang kuat dikarenakan cukup cair dalam bergaul antar sesama masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda. *Kedua*, individu *neurotic*, seseorang dengan tipe ini memiliki sifat egoistik yang tinggi dikarenakan kehendak internal lebih kuat dari kehendak eksternal. Seseorang

dengan tipe *neurotic* sukar dalam bersosialisasi dengan kehidupan eksternalnya. Akan tetapi, dalam segi moral dan identitas tentu lebih baik dikarenakan pribadi *neurotic* memiliki prinsip dibanding pribadi *adaptive* yang hanya mengikuti alur kehidupan. *Ketiga*, individu *creative*, seseorang dengan tipe ini memiliki kesadaran yang tinggi akan keadaan eksternal dan internalnya yang dapat menciptakan standar nilai pada dirinya. Pribadi dalam tipe ini merupakan sinergi antara pribadi *adaptive* dan *neurotic*. Dalam kondisi tertentu pribadi ini akan memiliki tendensi ke dalam tipe *adaptive* (Benner, 1985, hlm. 51).

Gambar 1. Kerangka teori *interculture*.

Teori Milton Bennett's Development model of intercultural sensitivity



Sumber : *Development model Intercultural sensitivity* (Bennett, 1986)

Patologi dalam ranah budaya salah satunya merupakan persepsi dan pandangan yang dimiliki oleh setiap pribadi yang menganut bahwa budaya yang diyakininya lebih baik dari budaya lain serta tindakan angkuh akan budayanya sendiri dan memandang hina budaya lain. Perilaku dan persepsi tersebut kerap diucap sebagai Etnosentrisme (Marwati & Amidi, 2018,

hlm. 172). Munculnya sikap Etnosentrisme dapat dilandaskan pada persoalan politik dan pluralitas dalam kehidupan berbangsa tanah air. Konflik dari setiap pribadi yang berbeda dengan kepentingan serta motif yang berbeda akan menimbulkan gesekan antar budaya. Karena pada hakikatnya setiap budaya akan berusaha mendapatkan kekuasaan dan menguasai budaya lain.

Teori intercultural yang dikemukakan oleh Milton Bennett's mengemukakan gagasannya dalam memandang proses suatu individu dalam tahap Etnosentrisme menuju tahap Etnorelativisme. Deskripsi mengenai tahapan Etnosentrisme dimulai dengan adanya *denial*, *defense*, dan *minimization* kemudian dalam tahap Etnorelativisme dimulai dengan tahap *acceptance*, *adaptation* dan *integration*. Dalam tahap Etnosentris mengasumsikan bahwa "Pandangan dunia terhadap budaya sendiri adalah pusat dari segala realitas". Tahap *Denial*, pada tahap ini perilaku masyarakat yakni menolak internalisasi kebudayaan dalam dirinya. Pribadi yang *denial* bersikap homogen terhadap budaya eksternal dan membuat standart nilai sosial menurut pandangan pribadi, pandangan ini berasal dari *mindset* yang terkonstruksi melalui pengetahuan dan pengalaman yang di alami masing-masing individu. (Bennett, 1993).

Tahap *Defense*, pada tahap ini perilaku masyarakat secara general memiliki tendensi untuk tetap mempertahankan nilai budaya asli yang ia anut dan pahami. Perilaku dan pandangan pribadi belum dapat mengenal budaya eksternal diluar individu. Sikap membandingkan dengan budaya lain muncul dan menganggap budaya asli lebih baik, hal ini kerap kali memunculkan benih egosentrisme pada tiap individu (Ruslan, 2015, hlm. 4).

Tahap *Minimization*, pada tahap ini perilaku masyarakat secara general memiliki dua konsep utama yakni *Physical universalism* dan *Transcendent universalism*. Substansi dari definisi *Physical universalism* yakni kita sebagai manusia memiliki karakteristik fisik yang sama. Gambaran biologis umum ini menentukan perilaku dan pola komunikasi antar budaya. *Transcedent Universalism* dimaknai sebagai pola pikir tentang keberagaman budaya secara holistic. Memahami persoalan budaya parameternya bukan hanya sesuatu yang

nampak jauh lebih dari persoalan raga yang sudah mulai mengetuk pintu jiwa yang mana lebih menggunakan perasaab dalam berkehidupan bermasyarakat (Sheldon dkk., 2020, hlm. 145).

Tahap *Acceptance*, pada tahap ini perilaku masyarakat Surabaya mulai mengakui menunjukkan sikap menerima akan kedatangan budaya luar yang sama dengan budaya yang ia pahami. Berbagai respon ditunjukkan oleh seseorang seperti menghormati perbedaan perilaku antar sesama manusia dan menghormati perbedaan nilai dalam konteks budaya (Calabrese, Pillo, Costa, & Crisciotti, 2013, hlm. 115).

Tahap *Adaptation*, pada tahap ini perilaku masyarakat dan individu terbagi dua cara dalam beradaptasi dengan budaya luar yakni empati dan menerima pluralisme. Perasaan empati akan muncul ketika seseorang dapat merasakan secara sadar perbedaan budaya dalam realita dan menerima pluralisme. Proses adaptasi menurut Soerjono Soekanto yakni menyesuaikan terhadap norma dan nilai dengan budaya lain serta memanfaatkan kemampuan untuk menciptakan lingkungan dan sistem yang baik. Hal ini dapat terwujud jika masing-masing individu memiliki kesadaran kolektif akan pentingnya rasa meghargai dan memahami (Prebistero, 2016, hlm. 95).

Tahap *Integration*, pada tahap ini perilaku masyarakat dan individu memiliki dua konsep utama yaitu evaluasi kontekstual dan marginalitas konstruktif. Sikap integrasi dideskripsikan sebagai pembauran antar dua budaya yang berbeda. Konteks pada masyarakat Surabaya akan perbedaan budaya dan agama dapat ditanggulangi dengan berbagai tahap dalam komunikasi intercultural. Esensi evaluasi kontekstual dalam kehidupan berbudaya dapat di interpretasikan dengan berbagai hal positif terkait ruang dan waktu serta konsep marginalitas konstruktif yang dideskripsikan sebagai sikap membangun

pola pikir dan perilaku dengan budaya minoritas untuk kepentingan kolektif (Maryanski, 2014, hlm. 258).

Integrasi toleransi dan pluralisme

Dewasa ini, perbedaan budaya menumbuhkan sikap intoleran diantara masyarakat. Pandangan *prejudice*, *stereotype*, *ethnocentrism* dan *discrimination* disematkan terhadap kelompok minoritas. Dengan demikian berbagai cara dilakukan dalam mengatasi masalah yang kerap kali dijumpai di realita kehidupan. Sebagai manusia yang memiliki jiwa sosial bersikap dan berperilaku toleran terhadap perbedaan etnis, suku, ras, agama dan budaya (Nussbaum, 2012, hlm. 73).

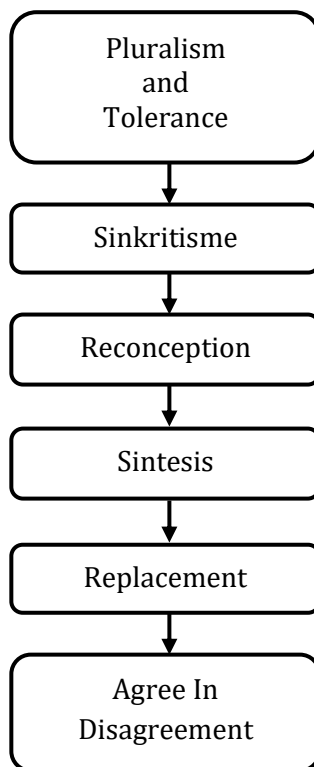
Indonesia di kenal sebagai negara plural dan multikultural yang menyimpan kemajemukan dan heterogenitas beragam dari berbagai aspek kehidupan diantaranya ras, etnis, bahasa, tradisi, budaya, dan agama. paradigma kosmopolitan merupakan alternatif cara pandang bangsa Indonesia apabila keinginan konstruktif dan positif menjadi pandangan arus utamanya. kemajemukan dan heterogenitas pun dapat menjadi momok yang berbahaya bagi bangsa Indonesia apabila tidak diarahkan kepada hal yang positif, pola pikir destruktif akan menjadi doktrin abadi kepada masyarakat akan pentingnya menjaga kemajemukan. kondisi seperti ini disadari oleh para pendiri republik ini dahulunya yang dikenal sebagai (*Founding Fathers*). Kelestarian akan keberagaman budaya yang ada di Indonesia perlu mendapatkan perhatian lebih bagi masyarakat di karenakan semua peristiwa yang terjadi di Indonesia di tentukan oleh kualitas masing-masing individunya (Rozi, 2017, hlm. 108).

Membahas mengenai sistem keagamaan di Indonesia tentu sangat kompleks dan beragam. Indonesia mengakui secara konstitusi yang tertuang di UUD 1945 pasal 28E ayat 2 mengenai kebebasan hak asasi manusia dalam

memeluk agama dan memilih kepercayaan yang dianut. Ada enam agama yang dicantumkan, yakni Agama Islam, Kristen protestan, Kristen katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu. Konsep agama di Indonesia memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dinyatakan dalam ideologi bangsa Indonesia, Pancasila: "Ketuhanan Yang Maha Esa". Ini adalah kompromi antara gagasan negara Islam dan negara sekuler (Fatmawati, 2011, hlm. 491)

Istilah toleransi merupakan modernisasi diksi dari segi substansi dan maknanya (Fachrian, 2017, hlm. 42). Awal mula istilah ini lahir di negara barat dengan kondisi sosial politik dan budaya yang berlainan dengan karakteristik negara Indonesia. Makna toleransi yang berarti kesabaran dan kelembutan hati mencerminkan kemerdekaan dalam *freedom of speech* antar sesama manusia dengan latar belakang budaya yang bertentangan. Dalam konteks demografi di daratan Eropa, khususnya saat peristiwa revolusi perancis istilah toleransi begitu memikat dan kerap kali dikumandangkan (Schley, 2015, hlm. 125). Ada beberapa slogan dalam peristiwa revolusi perancis yakni *kebebasan*, *persamaan* dan *persaudaraan*. Slogan tersebut merupakan episentrum dari peristiwa revolusi perancis. Makna dari slogan revolusi perancis saat itu yang perlu di ketahui adalah semangat kebersamaan masyarakat perancis yang berusaha menumbangkan kekuasaan Louis XVI yang menjabat berabad-abad lamanya (Burke, 2012, hlm. 248).

Toleransi umat beragama (*religious tolerance*) memiliki pengertian yang tidak mudah ditemukan secara eksplisit. Dalam studi yang dikemukakan oleh Powell dan Clark (Powell & Clarke, 2013) berpandangan tentang toleransi yakni "*an attitude of tolerance is only possible when some action or practice is objectionable to us, but we have overriding reasons to allow that action or practice to take place*".

Gambar 2. Konsep kerukunan dalam kehidupan beragama.***Harmony in religius life***

Dalam pandangan sosiologis toleransi beragama merupakan kekuatan dalam mengkonstruksi pikiran, hati dan perilaku individu. Simpati dan empati rasa yang pertama muncul ketika individu memiliki *sense of tolerance* yang tinggi. Pikiran dan perilaku yang terbuka berimplikasi pada hubungan relasional yang harmonis antar umat beragama. Dalam konteks ini ada beberapa kiat untuk menuju kehidupan antar umat beragama yang harmonis. *Pertama*, sinkretisme, berpandangan bahwa semua agama memiliki nilai secara *vertikal* maupun *horizontal*. Pemahaman antara pluralisme dan sinkretisme terlihat mirip tapi tidak sama ada beberapa faktor yang menunjang kesamaan pandangan antara paham pluralisme dan sinkretisme yakni setiap agama memiliki *value* dan *principe* dalam kehidupan bermasyarakat. Pluralisme bersifat tidak meleburkan agama yang satu dengan yang lain (Wulandari, 2017, hlm. 30). *Kedua*, *reconciliation*, merupakan konsep dasar

dari sebuah agama yang merefleksikan hubungan persuasif antar agama lain. Pendekatan yang dilakukan melalui dialektika antar umat yang dapat menciptakan sebuah hubungan yang baik dimasa yang akan datang (Zahro, 2020, hlm. 48). *Ketiga*, sintesis, yaitu mengelaborasi *value* yang bermakna dalam berbagai agama yang berimplikasi pada kepemilikan "agama" yang dianggap milik semua umat. *Keempat*, *Replacment*, yaitu menganggap agama yang diyakininya paling benar dan menganggap agama lain salah serta berusaha merayu umat lain masuk agama yang diyakininya. *Kelima*, *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), yaitu pandangan bahwa setiap agama memiliki nilai kebenarannya masing-masing dan setiap orang yang meyakini agamanya menghargai pilihan orang lain dalam meyakini agama yang dipilih dan tidak menyudutkan pribadi lain dalam pilihan agamanya (Fatih, 2017).

Toleransi dalam kaca mata Pancasila yang menggaungkan semangat kebhinekaan tercermin dalam sikap dan perilaku individu dalam bersosialisasi di antaranya menciptakan suasana harmonis, damai dan tertib serta mentaati peraturan baik tertulis maupun tidak tertulis. Implementasi kekuatan toleransi dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari seperti gotong royong, saling menghargai, saling menghormati dan mudah memaafkan antar umat beragama (Maulidah, 2014, hlm. 13).

Pada dasarnya sikap toleransi didasarkan pada rasa menghormati dan menghargai antar sesama budaya dalam kondisi pluralitas di Indonesia. sehingga dampak positif ketika dengan di gaungkannya sikap toleran dapat mengintergrasikan antar masyarakat dengan *background* etnis, ras, suku, agama dan budaya yang berbeda. apabila kita bersikap intoleran akan memicu dampak negatif yang berujung pada konflik (Brown, Forst, Blasi, & Holzhey, 2014, hlm. 157). Intoleran dalam suatu ruang lingkup budaya maupun agama dapat terjadi akibat sifat egoistik dari setiap pribadi yang merasa budaya atau agamanya paling benar sehingga menganggap budaya dan agama lain rendah dan salah.

Menuju pluralisme kolektif

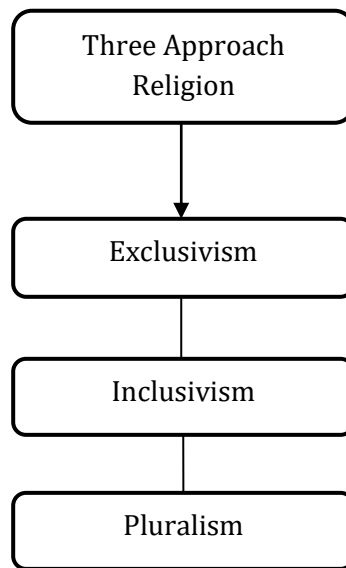
Keberagaman komunal dalam kehidupan sosial era modern tidak dapat dihindari. perilaku manusia yang telah terdeterminasi oleh perkembangan globalisasi turut serta dalam tumbuh kembangnya kemajemukan bermasyarakat istilah ini di kenal dengan pluralisme. Sebagaimana substansi dari pluralisme adalah pandangan hidup

yang mempercayai dan membenarkan adanya keberagaman dalam golongan masyarakat. keberagaman dilihat dari perspektif segi ras, suku, agama dan adat istiadat. Elemen ini yang menjadi dasar penyusunan aneka macam golongan kecil, eksklusif dan memiliki keunikan, serta ciri khas dari setiap golongan dapat membedakan antara golongan satu dengan yang lainnya dalam konsep keberagaman (Bakar, 2016, hlm. 39).

Memahami konsep pluralisme dalam kehidupan bermasyarakat tidak dalam substansi *melt pot* akan tetapi dalam esensi *salad bowl*. Sikap egaliter menjadi bias dalam pola perilaku pluralisme. dalam konteks agama tidak bisa mencampur adukan seperti layaknya "*gado-gado*". Setiap agama memiliki prinsip dan pedoman tersendiri. sebaliknya, dalam pluralisme perbedaan menjadi keunikan tersendiri dan ciri khas dari setiap agama. perlu diketahui bahwa pluralisme berbeda dengan sinkretisme dan asimilasi serta akulturasi. Pluralisme bukan juga inkulturasi, sebagaimana dalam pluralisme dapat terjadi kemungkinan peristiwa inkulturasi yang dimana orisinal produk budaya dapat dikukuhkan (Berumen, 2021, hlm. 88).

Pluralisme ditipologikan dalam faktor penyebabnya ada dua macam yakni faktor internal dan faktor eksternal. Konsep teologis merupakan faktor penyebab secara internal pluralisme agama, kepercayaan seseorang yang absolut dan mutlak terhadap apa yang mereka yakini dan percaya adalah sikap yang wajar. Sikap absolutisme agama tidak ada yang memperselisihkan hingga muncul teori tentang relativisme agama. pandangan relativisme ini wujud dari sikap pluralisme terhadap agama (Lassman, 2011, hlm. 107).

Gambar 3. Pemikiran dan Sikap keagamaan
Thoughts and attitudes of world religion



Sikap keberagaman beragama ditipologikan menjadi tiga bagian yakni *Exclusivism*, *Inclusivism* dan *Pluralism*. Pada pola masyarakat yang heterogen tentu memiliki konflik dan pandangan yang berbeda menilai dan memahami suatu agama. Adapun pengkategorian berdasarkan gagasan John Hick tentang sikap agama dan pemikiran dunia yang dibagi menjadi tiga jenis. *Pertama*, eksklusivisme, pandangan eksklusivisme berasumsi agama yang kita yakini absolut kebenarannya dan agama yang lain salah. Dalam konteks lain dijelaskan bahwa agama kita sebagai agama *superior* dan agama lain *inferior*. *Kedua*, inklusivisme, pandangan ini berasumsi bahwa agama memiliki kebenaran nilai religius yang dimiliki juga oleh agama lain dan mempunyai benang merah pada satu agama bisa di katakan bahwa terdapat kesamaan antara tiap agama dalam salah satu aspeknya semisal pedoman moral dalam kehidupan bermasyarakat yang baik dan benar. *Ketiga*, pluralisme, pandangan ini berasumsi setiap agama mempunyai nilai kebenaran yang absolut dan kita sebagai individu seyogyanya menghargai nilai kebaikan yang berlaku disetiap agama, pada pandangan ini

individu tidak lagi melihat agama merupakan “identitas” akan tetapi melihat esensi dari agama dan bagaimana seseorang individu menjalankan agamanya dengan pedoman yang sesuai (Casram, 2016, hlm. 192).

Dasar – dasar pluralisme dikategorikan menjadi tiga fokus pembahasan antara lain, dasar teologis, dasar filosofis kemanusiaan dan dasar sosial kemasyarakatan budaya. *Pertama*, dasar teologis, memaknai dan memahami aspek teologis dari berbagai agama erat kaitannya dengan sang maha pencipta. Konsep agama membuat doktrin kepada manusia terhadap keesaan sang maha pencipta. Analisa dasar teologis dapat dikaji dalam segi kesamaan dengan perumpamaan gambaran tentang sang Illahi yang maha baik, maha bijaksana, dan maha kuasa serta tujuan akhir hidup manusia yang berpikir akan keindahan surga yang menggambarkan kebahagiaan, ketenangan dan kesejahteraan (Moko, 2017, hlm. 64).

Kedua, konsep dasar persepektif sosiologis dan filsafat. Perlu digaris bawahi dalam pandangan pluralitas tentu sebagai masyarakat hidup bersama dengan beragam suku, ras, agama dan

bahasa yang dimana mencerminkan heterogenitas. Selain makhluk makhluk sosial manusia merupakan makhluk politik yang dimana setiap individu memiliki hak dan kewajiban dalam menjalankan kehidupannya. Kebebasan individu untuk merdeka dalam bersosialisasi tidak dapat dielakkan. Hakikat seorang manusia memerlukan orang lain untuk mencapai tujuan hidupnya entah hubungan antar pribadi maupun kolektif. Hal itu ditempuh untuk dua hal penting yakni bertahan hidup dan meneruskan keturunan (Khaerurroziqin, 2015, hlm. 89).

Ketiga, dasar sosial masyarakat dan budaya, Memahami dan memaknai substansi kemajemukan bagian dari Menerima perbedaan merupakan hakikat dari manusia dikarenakan setiap manusia yang lahir tentu akan memiliki perbedaan meskipun ia terlahir kembar. Hal ini merupakan karunia yang perlu disyukuri sebagai manusia dalam menentukan identitas antar satu orang dengan orang lain. Sebagaimana konsekuensi yang ditanggung oleh setiap pribadi ketika ia telah berkomitmen menjadi makhluk sosial. Perbedaan budaya menjadikan suatu individu atau kelompok belajar akan integrasi dan adaptasi dengan budaya eksternal dalam dirinya, hal ini biasa di sebut dengan akulturasi budaya. sikap internalisasi pribadi memiliki tendensi untuk memilah budaya. budaya lahir karena cipta, karya dan karsa manusia yang berlangsung secara terus menerus dan menjadi suatu kebiasaan (Saputra & Tayib, 2019, hlm. 48).

Polarisasi terhadap agama membuat bias nilai sosial yang sebenarnya terjadi dalam berkembangnya tatanan dan dinamika masyarakat. Seyogyanya pluralisme dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat heterogen dengan mentaati norma-norma agama dan sosial yang berlaku disetiap wilayah hal ini memungkinkan terjadi dikarenakan komunikasi

interkultural antar umat beragama yang tidak bisa kita hindarkan. Dengan begitu, keberagaman agama di Indonesia tidak menjadi masalah yang serius dan justru dapat membingkai perasaan saling menghormati dan menghargai antar umat beragama (Pedersen, 2016, hlm. 394).

KESIMPULAN

Dalam memahami dan memaknai pluralitas dan toleransi antar agama sebagai manusia sosial hendaknya menghindari sikap mayoritarianisme agama yang dimana memandang agama mayoritas bersikap superior terhadap agama minoritas yang inferior. Tentu tidak mudah dalam mengintegrasikan toleransi dan kehidupan pluralism di Indonesia khususnya dikarenakan beragamnya suku, etnis, ras, dan budaya. Komunikasi intercultural sebagai jembatan tidak hanya antar etnis, suku dan ras akan tetapi lebih dalam ke ranah agama. Memiliki rasa empati dan sikap menghargai merupakan langkah awal demi mewujudkan kehidupan yang damai dan sejahtera antar umat beragama. Komunikasi sebagai media dalam berdialog antar umat beragama dengan demikian pemikiran radikal dan negatif yang disematkan terhadap entitas agama akan memudar.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aisyah, Walid, A., Mustamin, A. A., & Topano, A. (2015). *Ilmu Alamiah Dasar Dalam Perspektif Islam*. Bengkulu: Vanda.
- Apriliansi, I., & Ghazali, H. (2016). Toleransi Remaja Islam Kepada Pemeluk Agama Yang Berbeda: Studi Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Sma Di Bekasi, Jawa Barat. *At-Tarbawi, Vol. 1 No.1, 6*. <https://doi.org/10.22515/Attarbawi.V1i1.32>

- Bakar, A. (2016). Argumen Al-Qur'an Tentang Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Pluralisme. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 8 No.1, 43–60. <https://doi.org/10.24014/trs.v8i1.2470>
- Benner, D. G. (1985). *Baker Encyclopedia Of Psychology*. Grand Rapids: Baker Book House.
- Bennett, M. J. (1986). A Developmental Approach To Training For Intercultural Sensitivity. *International Journal Of Intercultural Relations*, Vol. 10 No. 2, 179–195.
- Bennett, M. J. (1993). *Towards Ethnorelativism: A Developmental Model Of Intercultural Sensitivity.* Education For The Intercultural Experience. Ed. R.M. Paige. 2nd Edition. Yarmouth: Me: Intercultural Press.
- Berumen, F. C. (2021). Resisting Assimilation To The Melting Pot. *Journal Of Culture And Values In Education*, Vol.2 No.1.
- Brown, W., Forst, R., Blasi, L., & Holzhey, C. (2014). *The Power Of Tolerance*. New York: Columbia University Press.
- Burke, E. (2012). *Further Reflections On The Revolution In France*. Indianapolis: Liberty Fund.
- Calabrese, A., Pillo, F., Costa, R., & Crisciotti, V. (2013). The Impact Of National Culture On E-Commerce Acceptance: The Italian Case. *The Journal Of Corporate Transformation*, Vol.20 No.2.
- Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural. *Wawasan : Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, Vol.1 No.2, 192. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Dzakie, F. (2014). Meluruskan Pemahaman Pluralisme Dan Pluralisme Agama Di Indonesia. *Al-Adyan : Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 9 No.1, 81. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v9i1.1408>
- Effendi, M. A. (2019). Kemenag: Indeks Kerukunan Dari Tahun Ke Tahun Kategori Tinggi. *Kemenag*. Diambil Dari <https://kemenag.go.id/Berita/Read/512369/Kemenag--Indeks-Kerukunan-Dari-Tahun-Ke-Tahun-Kategori-Tinggi>
- Efrita, N. (2013). Proses Dan Iklim Komunikasi Antarbudaya. *Jurnal Al-Munir*, Vol. 4 No.8, 59. <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v0i0.744>
- Fachrian, M. R. (2017). *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Quran (Telaah Konsep Pendidikan Islam)* (Thesis). Iain Antasari, Banjarmasin.
- Fatih, M. K. (2017). Dialog Dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Dalam Pemikiran A. Mukti Ali. *Religia : Jurnal Studi Agama - Agama*, Vol. 13 No.1, 38–60. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2017.1301-03>
- Fatmawati. (2011). Perlindungan Hak Atas Kebebasan Beragama Dan Beribadah Dalam Negara Hukum Indonesia. *Jurnal Konstitusi*, Vol. 8 No.4, 491.
- Hermawati, R., Paskarina, C., & Runiawati, N. (2016). Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung. *Umbara : Indonesian Journal Of*

- Anthropology, Vol. 1 No.2, 106.*
<https://doi.org/10.24198/Umbara.V1i2.10341>
- Karimullah. (2017). Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Tekstualis Normatif Dan Kontekstualis Historis. *Islamuna: Jurnal Studi Islam, Vol.4 No.2.*
- Khaerurrozikin, A. (2015). Problem Sosiologis Pluralisme Agama Di Indonesia. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam, Vol.13 No.1.*
<http://dx.doi.org/10.21111/Klm.V13i1.280>
- Kohar, W., & Hasan, Y. (2018). Islam Transmigran: Studi Integrasi Budaya Masyarakat Transmigrasi Di Sumatera Barat. *Jurnal Al-Munir, Vol.9 No.1, 44.*
<https://doi.org/10.15548/Amj-Kpi.V0i1.8>
- Kurnia, L. (2020). *Studi Literatur Penggunaan Local Exhaust Ventilation (Lev) Dalam Meminimalisir Debu Pada Industri Furnitur* (Skripsi). Poltekkes Kemenkes, Yogyakarta.
- Lassman, P. (2011). *Pluralism*. Cambridge: Polity Press.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi, Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Marwati, & Amidi. (2018). Pengaruh Budaya, Persepsi, Dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Pembelian Obat Herbal. *Jurnal Ilmu Manajemen, Vol.7 No.2, 172.*
- Maryanski, A. (2014). The Birth Of The Gods: Robertson Smith And Durkheim's Turn To Religion As The Basis Of Social Integration. *Sage Journals, Vol.32 No.4, 258.*
<https://doi.org/10.1177/0735275114558943>
- Masduki, H. (2016). Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama (Telaah Dan Urgensinya Dalam Sistem Berbangsa Dan Bernegara). *Dimensi: Journal Of Sociology, Vol.9 No.1, 16.*
- Maulidah, R. (2014). *Toleransi Umat Muslim Terhadap Keberadaan Gereja Pantekosta Di Surabaya. Vol.4 No.2, 198.*
- Moko, C. W. (2017). Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid (1939-2005) Dalam Konteks Keindonesiaan. *Medina-Te, Vol.16 No.1.*
- Mulyana, D. (2012). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, M. (2019). Analisis Nilai-Nilai Toleransi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 16 No.1, 78.*
<https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-05>
- Nussbaum, M. C. (2012). *The New Religious Intolerance*. London: The Belknap Press Of Harvard University Press.
- Pedersen, L. (2016). Religious Pluralism In Indonesia. *He Asia Pacific Journal Of Anthropology, Vol.17 No.5.*
<https://doi.org/10.1080/14442213.2016.1218534>
- Powell, R., & Clarke, S. (2013). Religion, Tolerance And Intolerance: Views From Across The Disciplines. *Oxford University Press, 1-36.*
<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199640911.003.0001>

- Prebistero, A. (2016). Culture Shock And Reverse Culture Shock: The Moderating Role Of Cultural Intelligence In International Students' Adaptation. *International Journal Of Intercultural Relations*, 53(July).
- Puspandiya, R. (2019). *Strategi Humas Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Dalam Sosialisasikan Kebhinekaan* (Skripsi). Universitas Prof. Dr. Moestopo, Jakarta.
- Ronto. (2012). *Pancasila Sebagai Ideologi Dan Dasar Negara*. Jakarta: Pt. Balai Pustaka.
- Rozi, M. F. (2017). Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Membangun Masyarakat Madani; Kajian Paradigmatik. *Al-Ibrah*, Vol.2 No2, 108.
- Ruslan, I. (2015). Penguatan Ketahanan Budaya Dalam Menghadapi Derasnya Arus Budaya Asing. *Jurnal Tapis*, Vol.11 No.1, 4.
- Saputra, H. E. R., & Tayib, M. (2019). Pluralisme Agama: Studi Tentang Makna Dan Pola Komunikasi Antar Umat Islam, Hindu Dan Budha Di Pulau Lombok. Kota Mataram. *Jurnal Komunike*, 11(1). <https://doi.org/10.20414/jurkom.V11i1.2276>
- Schley, R. E. (2015). *The Tyranny Of Tolerance: France, Religion, And The Conquest Of Algeria, 1830-1870* (Dissertation). University Of California, Los Angeles.
- Sheldon, R. R., Marenco, C., Do, W., Forte, D. M., Weiss, J. B., & Shon, V. Y. (2020). Focused Changes In Opioid Prescribing Yield Far-Reaching Benefits Through Culture Change And Attention To Opioid Minimization. *Journal Of Surgical Education*, Vol. 77 No.6. <https://doi.org/10.1016/j.jsurg.2020.09.025>
- Suryana, T. (2011). Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, Vol. 9 No.2, 127-136.
- Suryani, W. (2013). Komunikasi Antar Budaya Yang Efektif. *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol.14 No.01, 94.
- Utami, L. S. S. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, Vol.7 No.2, 181.
- Wulandari, R. (2017). Tradisi Mengibung (Studi Kasus Sinkretisme Agama Di Kampung Islam Kapaon Bali). *Jurnal Gulawentah*, Vol.2 No.1. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.V2i1.1358>
- Zahro, L. (2020). *Sejarah Pemikiran Modernisme Islam A. Mukti Ali: Kerukunan Umat Beragama Dan Signifikansinya Di Indonesia* (Skripsi). Uin Sunan Ampel, Surabaya.